



# Metodologi Penelitian Fenomenologi

Oleh  
Rudy C. Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

28 Februari 2026

## METODOLOGI PENELITIAN FENOMENOLOGI

**Metodologi penelitian fenomenologi** adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk **memahami makna pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena tertentu**. Fokus utamanya bukan pada angka, frekuensi, atau hubungan sebab-akibat, melainkan pada **“bagaimana suatu pengalaman dialami, dirasakan, dimaknai, dan disadari oleh subjek.”**

### 1. Pengertian penelitian fenomenologi

Secara sederhana, fenomenologi berasal dari kata *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak dalam kesadaran manusia. Dalam penelitian, fenomenologi berusaha menjawab pertanyaan seperti:

*Bagaimana rasanya mengalami peristiwa tertentu?*

*Apa makna terdalam dari pengalaman tersebut bagi individu?*

*Bagaimana seseorang menafsirkan pengalaman hidupnya?*

Dengan demikian, fenomenologi tidak sekadar mengumpulkan cerita, tetapi mencoba menangkap **esensi pengalaman**.

Sebagai contoh, bila seorang peneliti ingin meneliti **pengalaman dosen menggunakan AI dalam pengajaran**, maka fenomenologi tidak akan fokus pada berapa persen dosen memakai AI, melainkan pada hal-hal seperti:

bagaimana dosen pertama kali berjumpa dengan AI,

perasaan mereka ketika AI mulai membantu atau bahkan “menggangu” proses belajar,

makna AI bagi identitas profesional mereka,

konflik batin, harapan, dan perubahan cara pandang mereka terhadap pendidikan.

Di sinilah fenomenologi menjadi sangat kaya, karena ia menyelami **dunia pengalaman manusia**.

---

## 2. Landasan filosofis fenomenologi

Fenomenologi berakar pada filsafat, terutama dari **Edmund Husserl** dan kemudian dikembangkan oleh **Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty**, dan tokoh-tokoh lain.

### a. Edmund Husserl: kembali kepada pengalaman

Husserl menekankan bahwa untuk memahami realitas, kita harus kembali kepada **pengalaman yang disadari langsung** oleh manusia. Artinya, realitas dipahami melalui bagaimana sesuatu hadir dalam kesadaran.

Dalam penelitian, ini berarti peneliti berusaha memahami pengalaman partisipan **sebagaimana dialami oleh partisipan itu sendiri**, bukan berdasarkan asumsi peneliti.

### b. Epoche atau bracketing

Salah satu gagasan penting Husserl adalah **epoche** atau **bracketing**, yaitu upaya peneliti untuk “menanggihkan” prasangka, opini pribadi, teori yang sudah ada, atau pengalaman subjektifnya sendiri agar dapat mendengarkan pengalaman partisipan secara lebih jernih.

Misalnya, seorang peneliti yang sudah sangat pro-AI harus berusaha menahan pandangan pribadinya ketika mewawancarai dosen yang justru merasa AI mengancam orisinalitas berpikir mahasiswa.

### **c. Martin Heidegger: makna keberadaan**

Jika Husserl menekankan deskripsi pengalaman, Heidegger lebih menekankan **interpretasi makna keberadaan manusia**. Dari sini berkembang fenomenologi interpretatif atau hermeneutik, yang tidak hanya mendeskripsikan pengalaman tetapi juga menafsirkan makna terdapat dalam pengalaman itu dalam konteks kehidupan.

---

## **3. Tujuan penelitian fenomenologi**

Tujuan utama penelitian fenomenologi adalah:

**Menggali pengalaman hidup partisipan secara mendalam**

**Memahami esensi atau inti makna dari suatu pengalaman**

**Menafsirkan bagaimana manusia memberi arti pada realitas yang dialaminya**

**Menghadirkan suara partisipan secara otentik**

Fenomenologi cocok ketika peneliti ingin memahami pengalaman yang:

bersifat subjektif,

mendalam,

personal tetapi memiliki pola makna bersama.

Contohnya:

pengalaman pasien ALS menghadapi perubahan tubuh,

pengalaman mahasiswa generasi Z belajar dengan AI,

pengalaman pemimpin organisasi menghadapi krisis,

pengalaman pekerja informal menghadapi ketidakpastian ekonomi,  
pengalaman guru menjalani transisi ke pembelajaran digital.

---

---

#### 4. Karakteristik utama penelitian fenomenologi

Ada beberapa ciri penting fenomenologi:

##### a. Berfokus pada pengalaman hidup

Objek kajiannya adalah **lived experience** atau pengalaman hidup yang benar-benar dialami.

##### b. Mencari esensi

Peneliti tidak berhenti pada kumpulan cerita, tetapi mencari **struktur inti pengalaman** yang muncul dari berbagai partisipan.

##### c. Data utama berupa narasi mendalam

Data biasanya diperoleh melalui:

wawancara mendalam,

catatan refleksi,

observasi,

dokumen personal,

jurnal harian.

##### d. Sampel kecil tetapi mendalam

Fenomenologi tidak menuntut sampel besar. Yang lebih penting adalah **kedalaman informasi**. Karena itu jumlah partisipan biasanya sedikit, tetapi dipilih secara purposif karena benar-benar mengalami fenomena yang diteliti.

##### e. Peneliti sebagai instrumen utama

Peneliti sendiri menjadi alat utama dalam mengumpulkan, memahami, dan menafsirkan data.

---

## 5. Jenis-jenis fenomenologi

Secara akademik, fenomenologi sering dibedakan menjadi dua bentuk besar.

### a. Fenomenologi deskriptif

Fenomenologi deskriptif berakar pada Husserl. Tujuannya adalah **mendeskripsikan pengalaman sebagaimana dialami**, dengan menekankan bracketing.

Fokusnya:

apa yang dialami partisipan,

bagaimana pengalaman itu muncul dalam kesadaran,

apa esensi universal dari pengalaman tersebut.

### b. Fenomenologi interpretatif atau hermeneutik

Fenomenologi interpretatif banyak dipengaruhi Heidegger. Di sini peneliti tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga **menafsirkan makna** pengalaman itu dalam konteks sosial, budaya, historis, dan eksistensial.

Fokusnya:

bagaimana pengalaman dipahami dalam dunia kehidupan partisipan,

bagaimana bahasa, budaya, identitas, dan konteks membentuk makna.

### c. Perbedaan ringkas

**Deskriptif:** menekankan deskripsi murni pengalaman.

**Interpretatif:** menekankan tafsir makna pengalaman.

Dalam praktik penelitian modern, dua pendekatan ini sering saling beririsan.

---

## 6. Kapan fenomenologi digunakan?

Fenomenologi tepat digunakan bila pertanyaan penelitian berbentuk:

"Bagaimana pengalaman...?"

"Apa makna pengalaman...?"

"Bagaimana individu memaknai...?"

Contoh judul:

**Pengalaman dosen dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran**

**Makna spiritualitas bagi pasien yang hidup dengan penyakit kronis**

**Pengalaman pekerja informal menghadapi ketidakpastian pendapatan**

**Pengalaman UMKM dalam bertransformasi digital pascapandemi**

Sebaliknya, bila peneliti ingin membangun teori, **grounded theory** lebih cocok. Bila ingin meneliti budaya kelompok, **etnografi** lebih tepat. Bila ingin mengkaji satu kasus tertentu secara komprehensif, **studi kasus** lebih sesuai.

---

## 7. Langkah-langkah penelitian fenomenologi

Berikut alur metodologinya secara umum.

### 1. Menentukan fenomena yang akan diteliti

Peneliti harus memilih fenomena yang:

nyata dialami oleh manusia,  
memiliki makna subjektif,  
relevan secara ilmiah dan praktis.

Contoh: "pengalaman mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam penulisan tugas akademik."

## 2. Merumuskan pertanyaan penelitian

Pertanyaannya bersifat eksploratif, bukan hipotesis.

Contoh:

Bagaimana mahasiswa mengalami penggunaan ChatGPT dalam proses belajar?

Apa makna penggunaan ChatGPT bagi rasa percaya diri akademik mereka?

## 3. Memilih partisipan

Partisipan dipilih secara **purposive**, artinya mereka memang pernah mengalami fenomena tersebut.

Misalnya, untuk topik AI dalam pembelajaran, partisipan bisa berupa 8–15 dosen yang telah menggunakan AI minimal satu semester.

## 4. Melakukan bracketing

Peneliti merefleksikan bias, asumsi, dan pengalaman pribadinya sebelum masuk ke lapangan.

Ini sangat penting agar suara partisipan tidak "tertutup" oleh teori atau keyakinan peneliti.

## 5. Mengumpulkan data

Metode paling umum adalah **wawancara mendalam semi-terstruktur**.  
Pertanyaan biasanya terbuka, seperti:

Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman pertama menggunakan AI dalam proses mengajar?

Apa yang paling berkesan atau paling menantang?

Bagaimana pengalaman itu memengaruhi cara Bapak/Ibu memandang peran dosen?

Selain wawancara, peneliti dapat memakai:

jurnal reflektif,

observasi,

dokumen pendukung.

## **6. Transkripsi dan pengorganisasian data**

Semua wawancara ditranskrip secara verbatim. Setelah itu peneliti membaca ulang berulang-ulang untuk menangkap makna.

## **7. Analisis data fenomenologis**

Tahapan analisis dapat sedikit berbeda menurut tokoh yang diikuti, tetapi secara umum meliputi:

### **a. Membaca keseluruhan data**

Peneliti menyelami keseluruhan narasi partisipan.

### **b. Mengidentifikasi pernyataan bermakna**

Peneliti memilih kutipan atau pernyataan yang langsung berkaitan dengan pengalaman inti.

### **c. Mengelompokkan ke dalam tema**

Pernyataan-pernyataan bermakna dikelompokkan menjadi tema, misalnya:

rasa terbantu,

kecemasan terhadap plagiarisme,

redefinisi peran dosen,

ketegangan antara efisiensi dan integritas.

#### **d. Menyusun deskripsi tekstural**

Deskripsi tekstural menjawab: **apa yang dialami partisipan.**

#### **e. Menyusun deskripsi struktural**

Deskripsi struktural menjawab: **bagaimana pengalaman itu terjadi,** dalam konteks, situasi, relasi, dan kondisi tertentu.

#### **f. Merumuskan esensi pengalaman**

Akhirnya peneliti menyusun **esensi fenomena**, yakni makna inti yang merangkum pengalaman bersama para partisipan.

### **8. Menulis laporan penelitian**

Laporan fenomenologi biasanya kaya narasi, kutipan partisipan, tema-tema makna, serta refleksi interpretatif.

---

## **8. Teknik pengumpulan data dalam fenomenologi**

### **a. Wawancara mendalam**

Ini adalah teknik utama. Wawancara tidak bersifat kaku, tetapi memberi ruang bagi partisipan untuk bercerita.

Kelebihannya:

menggali makna subjektif,

menangkap emosi, ambivalensi, dan refleksi,

memberi ruang pada narasi pribadi.

### **b. Observasi**

Observasi dapat membantu memahami konteks pengalaman, meskipun bukan alat utama.

### **c. Dokumen pribadi**

Misalnya:

catatan harian,

jurnal refleksi,

surat,

unggahan media sosial,

memo pribadi.

### **d. Focus group discussion**

Kadang dipakai, tetapi tidak selalu ideal, karena fenomenologi lebih menekankan pengalaman personal daripada dinamika kelompok.

---

## **9. Analisis data fenomenologi menurut beberapa tokoh**

### **a. Moustakas**

Moustakas cukup populer dalam penelitian pendidikan dan sosial.

Langkahnya mencakup:

bracketing,

horizontalization (setiap pernyataan awalnya dianggap punya bobot yang sama),

clustering themes,

textural description,

structural description,

synthesis of meanings and essences.

### **b. Colaizzi**

Metode Colaizzi banyak digunakan di bidang kesehatan. Langkahnya lebih sistematis:

membaca semua deskripsi partisipan,

mengambil pernyataan signifikan,

merumuskan makna,

mengelompokkan tema,

menyusun deskripsi lengkap,

merumuskan struktur fundamental,

melakukan validasi kembali kepada partisipan.

### **c. van Manen**

van Manen lebih interpretatif dan reflektif. Ia menekankan penulisan yang mendalam, sensitif terhadap bahasa, dan refleksi filosofis atas pengalaman hidup.

---

## **10. Validitas atau keabsahan dalam penelitian fenomenologi**

Dalam penelitian kualitatif, istilah yang sering dipakai bukan validitas statistik, melainkan **trustworthiness** atau keterpercayaan.

Beberapa cara menjaga keabsahan:

### **a. Credibility**

Menjamin bahwa temuan benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan. Caranya:

wawancara mendalam,

*member checking*,

keterlibatan yang cukup dengan data.

### **b. Transferability**

Peneliti memberikan deskripsi yang kaya (*thick description*) agar pembaca dapat menilai apakah temuan relevan pada konteks lain.

### **c. Dependability**

Menjaga konsistensi proses penelitian, misalnya dengan audit trail.

### **d. Confirmability**

Menunjukkan bahwa temuan berasal dari data, bukan sekadar opini peneliti.

---

---

## **11. Peran reflektivitas peneliti**

Dalam fenomenologi, peneliti bukan “mesin netral”. Peneliti adalah manusia yang juga membawa pengalaman, nilai, latar belakang, dan pandangan dunia. Karena itu reflektivitas sangat penting.

Peneliti perlu terus bertanya:

asumsi apa yang saya bawa?

apakah saya terlalu cepat menafsirkan?

apakah saya benar-benar mendengarkan partisipan?

apakah saya memaksakan teori ke data?

Reflektivitas ini menjadikan fenomenologi bukan hanya metode teknis, tetapi juga **latihan intelektual dan etis**.

---

---

## **12. Kelebihan penelitian fenomenologi**

Fenomenologi memiliki sejumlah keunggulan.

**a. Mendalam dan manusiawi**

Metode ini sangat kuat untuk memahami realitas manusia secara utuh, tidak dangkal.

**b. Menangkap makna yang tersembunyi**

Ia mampu mengungkap dimensi emosional, moral, spiritual, dan eksistensial yang sering tidak tampak dalam survei.

**c. Relevan untuk isu kompleks**

Fenomenologi sangat berguna untuk topik-topik seperti:

identitas,

penderitaan,

perubahan,

teknologi,

kepemimpinan,

spiritualitas,

krisis.

**d. Memberi ruang pada suara partisipan**

Fenomenologi menghormati pengalaman individu, terutama kelompok yang suaranya sering terpinggirkan.

---

---

### **13. Keterbatasan penelitian fenomenologi**

Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan.

**a. Sangat bergantung pada kualitas wawancara**

Jika peneliti kurang terampil menggali narasi, data bisa dangkal.

### **b. Analisis memerlukan kedalaman refleksi**

Fenomenologi bukan sekadar mengelompokkan tema; ia menuntut kepekaan filosofis dan interpretatif.

### **c. Generalisasi terbatas**

Temuan fenomenologi tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik.

### **d. Risiko bias peneliti**

Karena peneliti adalah instrumen utama, bias harus terus diwaspadai.

---

## **14. Contoh sederhana penerapan fenomenologi**

Mari kita ambil contoh naratif.

Seorang peneliti ingin meneliti **pengalaman mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam menulis tugas kuliah**. Ia mewawancarai 10 mahasiswa dari berbagai program studi.

Dari wawancara, muncul beberapa tema:

rasa tertolong karena ide awal lebih cepat muncul,

kecemasan bahwa kemampuan berpikir mandiri menurun,

rasa bersalah saat terlalu bergantung pada AI,

perubahan pandangan tentang apa arti "belajar",

negosiasi moral antara efisiensi dan kejujuran akademik.

Dari sini peneliti menyusun esensi pengalaman:

bagi mahasiswa, ChatGPT bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan ruang baru negosiasi antara kecerdasan, efisiensi, integritas, dan identitas akademik.

Itulah inti fenomenologi: menemukan **makna terdalam** dari pengalaman bersama.

---

---

## 15. Perbedaan fenomenologi dengan metode kualitatif lain

### a. Fenomenologi vs studi kasus

**Fenomenologi:** fokus pada esensi pengalaman manusia.

**Studi kasus:** fokus pada satu kasus, peristiwa, program, atau institusi.

### b. Fenomenologi vs grounded theory

**Fenomenologi:** mencari makna pengalaman.

**Grounded theory:** membangun teori dari data.

### c. Fenomenologi vs etnografi

**Fenomenologi:** pengalaman individual/subjektif.

**Etnografi:** budaya, kebiasaan, simbol, praktik kelompok.

### d. Fenomenologi vs naratif

**Fenomenologi:** esensi pengalaman bersama dari beberapa orang.

**Naratif:** kisah hidup individu tertentu.

---

---

## 16. Struktur umum proposal penelitian fenomenologi

Menyusun proposal atau skripsi/tesis/disertasi dengan pendekatan fenomenologi, struktur metodologinya biasanya memuat:

### A. Pendekatan penelitian

Nyatakan bahwa penelitian menggunakan pendekatan **kualitatif dengan desain fenomenologi**.

### **B. Fokus penelitian**

Jelaskan fenomena yang hendak dipahami.

### **C. Lokasi dan konteks penelitian**

Sebutkan tempat atau lingkungan penelitian.

### **D. Partisipan**

Jelaskan kriteria partisipan, teknik purposive sampling, dan jumlah partisipan.

### **E. Teknik pengumpulan data**

Uraikan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi bila ada.

### **F. Instrumen penelitian**

Peneliti sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara dan catatan lapangan.

### **G. Teknik analisis data**

Misalnya menggunakan langkah Moustakas atau Colaizzi.

### **H. Uji keabsahan data**

Misalnya member checking, triangulasi, audit trail, reflektivitas.

### **I. Etika penelitian**

Informed consent, kerahasiaan, anonimitas, dan hak partisipan.

---

## **17. Contoh redaksi metodologi fenomenologi**

Berikut contoh singkat gaya akademik:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna pengalaman hidup partisipan terkait penggunaan AI

dalam proses pembelajaran. Partisipan dipilih secara purposive, yaitu dosen yang telah menggunakan AI dalam kegiatan mengajar minimal satu semester. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, didukung catatan lapangan dan dokumen reflektif. Analisis data dilakukan secara fenomenologis melalui identifikasi pernyataan signifikan, pengelompokan tema, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, hingga perumusan esensi pengalaman. Keabsahan data dijaga melalui member checking, audit trail, dan reflektivitas peneliti.

---

## 18. Penutup

Secara akademik, **metodologi penelitian fenomenologi** adalah pendekatan yang sangat penting ketika peneliti ingin memahami **manusia sebagai makhluk yang mengalami, merasakan, dan memaknai dunia**. Ia tidak mengejar angka, tetapi mengejar kedalaman. Ia tidak sekadar mencari fakta, tetapi mencari **arti**. Dalam konteks ilmu sosial, pendidikan, manajemen, kesehatan, bahkan studi keagamaan, fenomenologi sangat berguna untuk mengungkap dimensi-dimensi pengalaman yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan statistik.

Di era digital saat ini, ketika manusia berhadapan dengan AI, perubahan organisasi, krisis identitas kerja, tekanan psikologis, dan transformasi sosial yang cepat, fenomenologi menjadi semakin relevan. Ia mengingatkan kita bahwa di balik sistem, teknologi, dan institusi, selalu ada manusia yang mengalami semuanya secara personal. Dan justru dari pengalaman itulah ilmu pengetahuan kerap menemukan makna yang paling dalam.

(Past chat)(Past chat)(Past chat)(Past chat)

Berikut saya berikan **contoh proposal penelitian fenomenologi** dalam format akademik yang cukup lengkap, dengan topik yang relevan dan mudah diadaptasi. Misalnya kita memilih tema:

### **“Pengalaman Dosen dalam Menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi”**

Topik ini cocok untuk pendekatan fenomenologi karena yang ingin dipahami bukan sekadar frekuensi penggunaan AI, melainkan **makna pengalaman hidup dosen** ketika berhadapan dengan teknologi baru dalam kegiatan mengajar.

---

---

## **CONTOH PROPOSAL PENELITIAN FENOMENOLOGI**

### **Judul Penelitian**

**Pengalaman Dosen dalam Menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Suatu Studi Fenomenologi**

---

---

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi digital, khususnya Artificial Intelligence (AI), telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Kehadiran AI generatif, seperti ChatGPT dan berbagai platform berbasis kecerdasan buatan lainnya, mulai memengaruhi cara dosen mempersiapkan materi, menyusun evaluasi, membimbing mahasiswa, bahkan merefleksikan kembali peran pedagogisnya. AI tidak lagi sekadar alat bantu teknis, melainkan mulai menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran modern.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan AI oleh dosen menimbulkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, AI dapat meningkatkan efisiensi kerja akademik, membantu penyusunan bahan ajar, mempercepat pencarian referensi, dan membuka ruang inovasi pembelajaran. Namun di sisi lain, muncul pula pertanyaan etis, pedagogis, dan epistemologis. Dosen dapat merasakan antusiasme, kehati-hatian, kecemasan, atau bahkan ambivalensi ketika harus beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang.

Masalahnya, banyak diskusi mengenai AI dalam pendidikan masih lebih banyak menyoroti aspek teknis dan kebijakan, sementara **pengalaman hidup dosen sebagai pelaku utama pendidikan** belum banyak dipahami secara mendalam. Padahal, perubahan teknologi dalam pendidikan sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan alat, tetapi juga menyentuh identitas profesional, nilai-nilai akademik, relasi dosen-mahasiswa, dan makna mengajar itu sendiri.

Di sinilah pendekatan fenomenologi menjadi relevan. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami bagaimana dosen **mengalami, merasakan, dan memaknai** penggunaan AI dalam proses pembelajaran. Penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang transformasi pendidikan tinggi di era AI, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan, pelatihan dosen, dan desain pembelajaran yang lebih manusiawi.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah **pengalaman hidup dosen dalam menggunakan AI dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi**, termasuk pengalaman kognitif, emosional, profesional, dan etis yang menyertai penggunaan teknologi tersebut.

---

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengalaman dosen dalam menggunakan AI dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi?

Apa makna penggunaan AI bagi dosen dalam menjalankan perannya sebagai pendidik?

Faktor-faktor apa saja yang membentuk pengalaman dosen dalam memanfaatkan AI dalam pembelajaran?

---

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mendeskripsikan pengalaman dosen dalam menggunakan AI dalam proses pembelajaran.

Memahami makna penggunaan AI bagi dosen dalam konteks peran pedagogis dan profesionalnya.

Mengidentifikasi kondisi, situasi, dan konteks yang memengaruhi pengalaman dosen dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran.

---

## 1.5 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian metodologi kualitatif, khususnya fenomenologi, serta memperluas pemahaman ilmiah mengenai relasi antara teknologi, pendidikan, dan pengalaman manusia.

### b. Manfaat Praktis

**Bagi dosen**, penelitian ini dapat menjadi cermin reflektif atas pengalaman mengajar di era AI.

**Bagi perguruan tinggi**, hasil penelitian dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan penggunaan AI secara etis dan produktif.

**Bagi peneliti lain**, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan studi lanjutan tentang AI dan transformasi pendidikan.

---

## 1.6 Keaslian dan Signifikansi Penelitian

Banyak penelitian tentang AI di bidang pendidikan berfokus pada efektivitas, kesiapan teknologi, atau respons mahasiswa. Namun penelitian yang secara khusus menggali **pengalaman hidup dosen** dengan pendekatan fenomenologi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi karena berupaya menangkap esensi pengalaman dosen dalam menghadapi perubahan teknologi pembelajaran secara lebih mendalam dan manusiawi.

---

## 1.7 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran, beberapa istilah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

**Fenomenologi** adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami makna pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena tertentu.

**Pengalaman dosen** adalah keseluruhan pengalaman sadar, baik yang bersifat kognitif, emosional, sosial, maupun profesional, yang dialami dosen saat menggunakan AI dalam pembelajaran.

**Artificial Intelligence (AI)** adalah teknologi yang mampu meniru fungsi kognitif manusia, seperti menghasilkan teks, menganalisis data, memberi rekomendasi, dan mendukung pengambilan keputusan.

**Pembelajaran di perguruan tinggi** adalah seluruh aktivitas pendidikan yang dilakukan dosen dalam proses mengajar, membimbing, menilai, dan berinteraksi dengan mahasiswa.

---

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Fenomenologi sebagai Pendekatan Penelitian

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berupaya memahami esensi pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena. Akar filosofis fenomenologi banyak dikaitkan dengan pemikiran Edmund Husserl yang menekankan pentingnya kembali kepada pengalaman sadar sebagaimana dialami oleh subjek. Dalam perkembangannya, Martin Heidegger memperluas fenomenologi ke arah interpretasi makna keberadaan manusia dalam dunianya.

Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan karena peneliti ingin memahami bagaimana dosen secara personal mengalami penggunaan AI, bukan sekadar mengetahui apakah mereka menggunakan AI atau tidak. Dengan demikian, fokus penelitian adalah **lived experience**.

---

## **2.2 AI dalam Pendidikan Tinggi**

AI semakin banyak digunakan dalam pendidikan tinggi untuk mendukung pembelajaran, evaluasi, penyusunan materi, personalisasi belajar, dan produktivitas akademik. Kehadiran AI menimbulkan peluang sekaligus tantangan. Peluang tersebut mencakup efisiensi, akses informasi yang lebih cepat, dan inovasi pedagogik. Tantangannya meliputi integritas akademik, ketergantungan teknologi, bias algoritmik, dan redefinisi peran dosen.

Dalam narasi pendidikan modern, AI dapat dilihat sebagai alat bantu, mitra kerja, sekaligus kekuatan disruptif. Oleh karena itu, pengalaman dosen menjadi ruang penting untuk dipahami.

---

## **2.3 Peran Dosen di Era Transformasi Digital**

Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing intelektual, pembentuk karakter, dan penjaga etika akademik. Masuknya AI ke ruang pembelajaran dapat memengaruhi cara dosen memandang profesinya. Sebagian dosen mungkin melihat AI sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara yang lain mungkin merasa tertantang atau bahkan terancam.

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap nuansa pengalaman tersebut secara utuh.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penggunaan AI oleh dosen bukan hanya peristiwa teknologis, tetapi juga pengalaman eksistensial-profesional. Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh:

persepsi terhadap teknologi,

kesiapan digital,

nilai-nilai pedagogis,

konteks institusi,

interaksi dengan mahasiswa,

refleksi etis dan profesional.

Dari pengalaman-pengalaman tersebut, peneliti berupaya menemukan **esensi makna penggunaan AI bagi dosen.**

---

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **desain fenomenologi**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman hidup dosen dalam menggunakan AI dalam proses pembelajaran.

Fenomenologi dipandang sesuai karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif pengalaman partisipan secara mendalam, serta menemukan esensi dari pengalaman bersama yang mereka alami.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang dosennya telah mulai menggunakan AI dalam kegiatan pembelajaran. Lokasi dipilih secara purposif berdasarkan kemudahan akses, relevansi konteks, dan keberadaan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

---

### 3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah dosen perguruan tinggi yang telah memiliki pengalaman menggunakan AI dalam aktivitas pembelajaran.

#### **Kriteria partisipan:**

Berstatus dosen aktif.

Pernah menggunakan AI dalam pembelajaran minimal satu semester.

Bersedia diwawancarai secara mendalam.

Mampu merefleksikan pengalamannya secara verbal.

Jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi biasanya tidak besar, tetapi mendalam. Dalam penelitian ini diperkirakan **6–10 partisipan** atau sampai data mencapai kejenuhan makna (*data saturation*).

---

### 3.4 Teknik Pemilihan Partisipan

Partisipan dipilih dengan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian.

Apabila diperlukan, peneliti juga dapat menggunakan teknik **snowball sampling**, yaitu meminta rekomendasi dari partisipan awal untuk menemukan partisipan lain yang relevan.

---

### 3.5 Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari partisipan melalui wawancara mendalam.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti:

kebijakan kampus terkait AI,

catatan refleksi dosen,

materi ajar yang memanfaatkan AI,

dokumen akademik yang relevan.

---

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara Mendalam

Teknik utama dalam penelitian ini adalah **wawancara mendalam semi-terstruktur**. Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan terbuka, namun tetap memberi ruang bagi partisipan untuk bercerita secara bebas.

Contoh pertanyaan wawancara:

Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman pertama kali menggunakan AI dalam pembelajaran?

Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika mulai memanfaatkan AI dalam tugas mengajar?

Dalam pengalaman Bapak/Ibu, apa manfaat dan tantangan paling menonjol dari penggunaan AI?

Apakah penggunaan AI memengaruhi cara Bapak/Ibu memandang peran dosen?

Apa makna AI bagi Bapak/Ibu dalam konteks pendidikan tinggi?

## 2. Observasi

Observasi dilakukan secara terbatas untuk memahami konteks penggunaan AI dalam pembelajaran, misalnya bagaimana dosen menggunakan AI dalam persiapan materi atau interaksi dengan mahasiswa.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi pemahaman, seperti dokumen pembelajaran, panduan institusi, atau catatan refleksi yang relevan.

---

### 3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, **peneliti adalah instrumen utama**. Peneliti berperan dalam:

menetapkan fokus penelitian,

memilih partisipan,

melakukan wawancara,

mencatat data,

menafsirkan makna,

menarik kesimpulan.

Instrumen pendukung meliputi:

Pedoman wawancara

Buku catatan lapangan

Alat perekam suara

Dokumen pendukung penelitian

---

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah fenomenologis yang diadaptasi dari Moustakas atau Colaizzi, yaitu:

#### **1. Membaca keseluruhan data**

Peneliti membaca transkrip wawancara berulang-ulang untuk memahami pengalaman partisipan secara utuh.

#### **2. Mengidentifikasi pernyataan signifikan**

Peneliti menandai pernyataan-pernyataan penting yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman menggunakan AI.

#### **3. Merumuskan makna**

Setiap pernyataan signifikan dianalisis untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

#### **4. Mengelompokkan makna ke dalam tema**

Makna-makna yang serupa dikelompokkan menjadi tema-tema, misalnya:

AI sebagai alat bantu efisiensi,

kecemasan terhadap integritas akademik,

perubahan identitas profesional dosen,

negosiasi antara inovasi dan etika.

### **5. Menyusun deskripsi tekstural**

Deskripsi tekstural menjelaskan **apa yang dialami** partisipan.

### **6. Menyusun deskripsi struktural**

Deskripsi struktural menjelaskan **bagaimana pengalaman itu terjadi**, dalam konteks situasi, lingkungan, dan kondisi tertentu.

### **7. Menemukan esensi pengalaman**

Tahap akhir adalah menyusun sintesis makna untuk menemukan esensi pengalaman dosen dalam menggunakan AI.

---

## **3.9 Keabsahan Data**

Untuk menjamin keterpercayaan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut:

### **a. Credibility**

Dilakukan melalui:

wawancara mendalam,

keterlibatan peneliti yang cukup,

*member checking* kepada partisipan.

### **b. Transferability**

Peneliti menyajikan deskripsi yang kaya dan mendalam agar pembaca dapat menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain.

### **c. Dependability**

Peneliti menjaga konsistensi proses penelitian melalui dokumentasi proses dan *audit trail*.

#### **d. Confirmability**

Peneliti menjaga objektivitas melalui refleksi diri, pencatatan proses analisis, dan keterlacakan data terhadap temuan.

---

### **3.10 Refleksivitas Peneliti**

Karena peneliti adalah instrumen utama, maka peneliti perlu melakukan refleksi diri (*reflexivity*) terhadap asumsi, pengalaman, dan bias pribadi terkait AI dan pendidikan. Upaya ini penting agar interpretasi yang dilakukan tetap berpijak pada pengalaman partisipan, bukan semata-mata pada pandangan peneliti.

---

### **3.11 Etika Penelitian**

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu: partisipan memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*), identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, partisipan memiliki hak untuk menolak atau menghentikan keterlibatannya, data digunakan hanya untuk kepentingan ilmiah.

---

## **BAB IV**

### **JADWAL PENELITIAN**

Contoh jadwal penelitian selama 5 bulan:

No	Kegiatan	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan	Bulan
		1	2	3	4	5
1	Penyusunan proposal	✓				
2	Seminar proposal/revisi	✓	✓			
3	Pengumpulan data		✓	✓		
4	Transkripsi dan analisis data			✓	✓	
5	Penyusunan laporan akhir				✓	✓
6	Revisi final					✓

---

## BAB V

### DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

Berikut contoh daftar pustaka awal yang lazim dipakai untuk proposal fenomenologi:

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience*. Routledge.

Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. Harper & Row.

Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Northwestern University Press.

---

## LAMPIRAN

### Contoh Pedoman Wawancara

#### Identitas Singkat Partisipan

Nama/Inisial:

Usia:

Bidang ilmu:

Lama mengajar:

Pengalaman menggunakan AI:

#### Pertanyaan Inti

Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman pertama menggunakan AI dalam proses pembelajaran?

Apa yang mendorong Bapak/Ibu mulai menggunakan AI?

Bagaimana perasaan Bapak/Ibu saat menggunakan AI untuk mendukung kegiatan mengajar?

Apa manfaat paling nyata yang Bapak/Ibu rasakan?

Apa tantangan atau kegelisahan yang muncul?

Bagaimana penggunaan AI memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan mahasiswa?

Apakah penggunaan AI mengubah pandangan Bapak/Ibu tentang makna mengajar?

Menurut Bapak/Ibu, bagaimana AI seharusnya ditempatkan dalam pendidikan tinggi?

---

### **Contoh Narasi Singkat “Alasan Memilih Fenomenologi”**

Berikut contoh redaksi yang bisa langsung dimasukkan ke proposal:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi karena bertujuan memahami pengalaman hidup dosen dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian bukan pada pengukuran tingkat penggunaan AI, melainkan pada bagaimana dosen mengalami, merasakan, dan memaknai kehadiran AI dalam praktik pedagogisnya. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti diharapkan dapat mengungkap esensi pengalaman partisipan secara lebih mendalam, utuh, dan reflektif.

---

### **Penutup**

Contoh proposal ini dapat dijadikan **template dasar**. Jika Bapak ingin, proposal ini bisa saya lanjutkan menjadi salah satu dari tiga bentuk berikut:

**versi lengkap proposal 8–12 halaman,**

**versi proposal dengan topik lain** seperti fenomenologi mahasiswa, pasien, guru, atau UMKM,

**versi siap pakai untuk skripsi/tesis** dengan subbab yang lebih rinci, termasuk kerangka berpikir dan instrumen wawancara.

**Saya juga dapat langsung buat versi topik yang Bapak inginkan, misalnya:**

fenomenologi tentang mahasiswa pengguna ChatGPT,

fenomenologi pengalaman guru,

fenomenologi pasien,

atau fenomenologi kepemimpinan dan perubahan organisasi.

## FENOMENOLOGI, GROUNDED THEORY, STUDI KASUS, DAN ETNOGRAFI DALAM BENTUK TABEL SEDERHANA.

Tentu. Berikut **perbedaan fenomenologi, grounded theory, studi kasus, dan etnografi** dalam **tabel sederhana**, lalu saya tambahkan penjelasan singkat agar lebih mudah dipahami dalam konteks metodologi penelitian kualitatif.

### Tabel Perbedaan Sederhana

Aspek	Fenomenologi	Grounded Theory	Studi Kasus	Etnografi
Fokus utama	Memahami makna pengalaman hidup seseorang	Membangun teori dari data lapangan	Memahami secara mendalam satu kasus atau beberapa	Memahami budaya, kebiasaan, nilai, dan pola

Aspek	Fenomenologi	Grounded Theory	Studi Kasus	Etnografi
	terhadap suatu fenomena		kasus tertentu	<b>hidup</b> suatu kelompok
<b>Pertanyaan pokok</b>	"Bagaimana pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena?"	"Bagaimana proses atau pola sosial terjadi?"	"Bagaimana a dan mengapa suatu kasus terjadi?"	"Bagaimana kehidupan budaya suatu kelompok?"
<b>Tujuan</b>	Menemukan <b>esensi pengalaman</b>	Menghasilkan <b>teori substantif</b>	Memberi <b>gambaran menyeluruh</b> tentang kasus	Mendesripsikan dan menafsirkan <b>budaya kelompok</b>
<b>Objek kajian</b>	Pengalaman individu/kelompok kecil	Proses, interaksi, tindakan sosial	Program, organisasi, individu, peristiwa, kebijakan	Komunitas, suku, organisasi, kelompok sosial
<b>Sumber data utama</b>	Wawancara mendalam, refleksi, catatan pengalaman	Wawancara, observasi, dokumen, interaksi sosial	Wawancara, observasi, dokumen, arsip	Observasi partisipan, wawancara, catatan lapangan
<b>Peran peneliti</b>	Menggali dan memahami	Mengumpulkan dan terus membandingkan data untuk	Menyelidiki kasus secara	Masuk ke kehidupan kelompok untuk

Aspek	Fenomenologi	Grounded Theory	Studi Kasus	Etnografi
	makna pengalaman	membangun teori	holistik dan kontekstual	memahami budaya dari dalam
Hasil akhir	Deskripsi tentang inti/esensi pengalaman	Teori atau model konseptual	Deskripsi mendalam dan analisis sebuah kasus	Deskripsi budaya dan pola hidup kelompok
Jumlah partisipan	Biasanya kecil, tetapi mendalam	Bisa lebih fleksibel, berkembang sesuai kebutuhan teori	Tergantung kasus, bisa satu atau beberapa unit	Biasanya satu kelompok sosial tertentu
Konteks sangat penting?	Ya, tetapi fokus tetap pada pengalaman	Ya, terutama untuk melihat proses sosial	Sangat penting karena kasus harus dipahami dalam konteks nyata	Sangat penting karena budaya tidak bisa dipisahkan dari konteks
Contoh topik	Pengalaman dosen menggunakan	Proses adaptasi UMKM	Studi kasus transformasi digital di	Budaya kerja gotong royong pada

Aspek	Fenomenologi	Grounded Theory	Studi Kasus	Etnografi
	AI dalam pembelajaran	terhadap transformasi digital	satu universitas	komunitas tertentu

---

---

## Penjelasan ringkas per metode

### 1. Fenomenologi

Fenomenologi dipakai ketika peneliti ingin memahami **pengalaman subjektif manusia**. Yang dicari bukan angka, bukan hubungan variabel, melainkan **makna terdalam dari pengalaman**.

#### Contoh naratif:

Jika seorang peneliti ingin mengetahui bagaimana rasanya menjadi dosen yang mulai memakai AI dalam mengajar, maka ia tidak bertanya "berapa kali AI dipakai," tetapi bertanya:

bagaimana pengalaman pertama memakai AI,

apa yang dirasakan,

apa makna AI bagi identitas dosen sebagai pendidik.

Jadi, pusat perhatian fenomenologi adalah **pengalaman hidup**.

---

---

### 2. Grounded Theory

Grounded theory dipakai bila peneliti ingin **membangun teori dari bawah**, yaitu dari data lapangan, bukan menguji teori yang sudah ada.

#### Contoh naratif:

Misalnya peneliti ingin memahami **bagaimana proses UMKM**

**beradaptasi dengan digitalisasi.** Dari wawancara dan observasi, peneliti mungkin menemukan pola bertahap:

kesadaran perubahan,

kebingungan awal,

eksperimen kecil,

pembelajaran,

integrasi teknologi.

Dari pola itu peneliti menyusun **teori proses adaptasi digital UMKM.** Jadi, grounded theory berakhir pada **teori.**

---

---

### 3. Studi Kasus

Studi kasus digunakan bila peneliti ingin memahami **satu kasus tertentu secara mendalam dan utuh.** Kasus itu bisa berupa organisasi, kebijakan, sekolah, perusahaan, tokoh, program, atau peristiwa.

#### Contoh naratif:

Jika peneliti meneliti **transformasi digital di satu universitas tertentu,** maka yang dipelajari adalah universitas itu sebagai satu kasus:

kebijakannya,

aktornya,

tantangannya,

hasilnya,

konteks internal dan eksternal.

Jadi, studi kasus fokus pada **keunikan dan kompleksitas kasus tertentu.**

#### 4. Etnografi

Etnografi digunakan untuk memahami **budaya suatu kelompok**. Peneliti biasanya masuk cukup lama ke lingkungan kelompok tersebut untuk mengamati nilai, simbol, ritual, bahasa, kebiasaan, dan pola interaksi mereka.

##### Contoh naratif:

Jika peneliti ingin memahami **budaya kerja Mapalus di Minahasa**, maka yang diteliti bukan sekadar pengalaman satu-dua orang, tetapi **cara hidup kolektif**, nilai gotong royong, simbol sosial, dan praktik keseharian komunitas itu.

Jadi, etnografi berpusat pada **budaya kelompok**, bukan hanya pada pengalaman personal.

---

##### Cara paling mudah membedakannya

Agar sederhana, berikut rumus singkatnya:

**Fenomenologi** = fokus pada **pengalaman**

**Grounded Theory** = fokus pada **teori**

**Studi Kasus** = fokus pada **kasus**

**Etnografi** = fokus pada **budaya**

---

##### Ilustrasi pemilihan metode

Bayangkan topiknya adalah **AI dalam pendidikan tinggi**.

Jika pertanyaannya:

**“Bagaimana pengalaman dosen menggunakan AI?”**

→ **Fenomenologi**

Jika pertanyaannya:

**“Bagaimana proses adopsi AI berkembang di kampus hingga terbentuk pola tertentu?”**

→ **Grounded Theory**

Jika pertanyaannya:

**“Bagaimana implementasi AI di Universitas X sebagai satu kasus?”**

→ **Studi Kasus**

Jika pertanyaannya:

**“Bagaimana budaya akademik suatu fakultas berubah setelah AI hadir?”**

→ **Etnografi**

---

## **Kesimpulan**

Keempat metode ini sama-sama berada dalam tradisi penelitian kualitatif, tetapi orientasinya berbeda:

**Fenomenologi** mencari **makna pengalaman hidup**

**Grounded theory** membangun **teori dari data**

**Studi kasus** mengkaji **satu kasus secara mendalam**

**Etnografi** memahami **budaya kelompok secara menyeluruh**

Pemilihan metode sebaiknya ditentukan oleh **pertanyaan penelitian**, bukan sekadar minat peneliti. Jika pertanyaan penelitian tepat, maka metode yang dipilih akan jauh lebih sesuai dan hasil penelitian menjadi lebih kuat secara akademik.

Tentu. Berikut **contoh tentang fenomenologi pengalaman guru** yang dapat Bapak gunakan sebagai model untuk **judul, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan contoh narasi metodologis**.

Saya akan berikan dalam bentuk yang praktis tetapi tetap akademik.

---

## **Contoh Penelitian Fenomenologi tentang Pengalaman Guru**

### **1. Contoh Judul Penelitian**

Berikut beberapa contoh judul penelitian fenomenologi yang berfokus pada pengalaman guru:

**Pengalaman Guru dalam Menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam Proses Pembelajaran: Studi Fenomenologi**

**Pengalaman Guru Menghadapi Perubahan Kurikulum di Sekolah Menengah: Suatu Kajian Fenomenologis**

**Makna Pengalaman Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif di Sekolah Dasar**

**Pengalaman Guru dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pascapandemi: Studi Fenomenologi**

**Pengalaman Guru Pemula dalam Menyesuaikan Diri dengan Budaya Sekolah**

**Pengalaman Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital**

**Pengalaman Guru Menghadapi Perilaku Disruptif Siswa di Kelas**

**Pengalaman Guru di Daerah Terpencil dalam Menjalankan Tugas Profesional**

**Makna Menjadi Guru di Tengah Tekanan Administratif dan Tuntutan Kinerja**

## **Pengalaman Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi**

---

### **2. Contoh Judul yang Dikembangkan Secara Lengkap**

Agar lebih konkret, saya ambil satu tema:

#### **Judul**

**Pengalaman Guru dalam Menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam Proses Pembelajaran: Suatu Studi Fenomenologi**

---

### **3. Latar Belakang Singkat**

Dunia pendidikan sedang mengalami perubahan yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi digital. Salah satu perkembangan paling menonjol adalah hadirnya Artificial Intelligence (AI), yang mulai digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti penyusunan materi, pencarian referensi, pembuatan soal, hingga pemberian umpan balik kepada siswa. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berhadapan dengan peluang baru, tetapi juga dengan kegelisahan, pertanyaan etis, serta penyesuaian profesional yang tidak sederhana.

Sebagian guru mungkin merasakan AI sebagai alat bantu yang memudahkan pekerjaan, mempercepat persiapan mengajar, dan memperkaya strategi pembelajaran. Namun sebagian lainnya mungkin merasa cemas bahwa teknologi tersebut akan mengurangi kreativitas siswa, menimbulkan ketergantungan, atau bahkan menggeser makna profesi guru. Dengan kata lain, kehadiran AI bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga pengalaman manusiawi yang menyangkut identitas, nilai, tanggung jawab, dan makna pendidikan.

Karena itu, penelitian fenomenologi menjadi penting. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami **bagaimana guru mengalami, merasakan, dan memaknai penggunaan AI dalam pembelajaran.** Fokus penelitian tidak terletak pada seberapa sering AI digunakan, melainkan pada makna pengalaman hidup guru ketika harus beradaptasi dengan perubahan tersebut.

---

#### 4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah **pengalaman hidup guru dalam menggunakan AI dalam proses pembelajaran.**

---

#### 5. Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman guru dalam menggunakan AI dalam proses pembelajaran?

Apa makna penggunaan AI bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik?

Faktor-faktor apa yang memengaruhi pengalaman guru dalam memanfaatkan AI di kelas?

---

#### 6. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan pengalaman guru dalam menggunakan AI dalam pembelajaran.

Memahami makna penggunaan AI bagi guru.

Mengidentifikasi konteks yang membentuk pengalaman guru dalam penggunaan AI.

---

## 7. Mengapa Ini Disebut Fenomenologi?

Penelitian ini disebut fenomenologi karena yang ingin digali adalah **pengalaman sadar guru** terhadap suatu fenomena, yaitu penggunaan AI. Peneliti ingin mengetahui:

bagaimana guru pertama kali berjumpa dengan AI,

apa yang mereka rasakan,

bagaimana mereka menilai manfaat dan risikonya,

bagaimana pengalaman itu mengubah cara mereka memandang profesi guru.

Jadi pusat perhatian penelitian bukan teknologi itu sendiri, melainkan **pengalaman hidup guru** dalam berhadapan dengan teknologi.

---

## 8. Contoh Narasi Pengalaman Guru dalam Perspektif Fenomenologi

Berikut contoh narasi yang menggambarkan bagaimana data fenomenologi biasanya dipahami.

Seorang guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah mungkin awalnya mengenal AI dari rekan sejawat atau media sosial. Pada mulanya ia merasa kagum karena AI dapat membantu menyusun contoh paragraf, membuat soal latihan, dan merancang ringkasan materi. Pengalaman awal itu menimbulkan rasa terbantu dan antusias, terutama ketika beban administrasi mengajar cukup tinggi.

Namun seiring waktu, pengalaman itu menjadi lebih kompleks. Guru mulai melihat bahwa beberapa siswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa proses berpikir yang mendalam. Di titik ini muncul ambivalensi. Di satu sisi, guru merasa AI sangat berguna sebagai alat bantu pedagogis; di sisi lain, ia khawatir terhadap menurunnya kejujuran akademik dan daya kritis siswa.

Bagi peneliti fenomenologi, yang penting bukan sekadar mencatat bahwa guru "setuju" atau "tidak setuju" terhadap AI, tetapi memahami **makna batin** dari pengalaman tersebut. Misalnya, AI bisa dimaknai oleh guru sebagai:

simbol kemajuan pembelajaran,

tantangan terhadap otoritas pedagogis,

alat bantu profesional,

ancaman bagi kedalaman belajar,

atau ruang baru untuk redefinisi identitas guru.

Dari sekumpulan pengalaman beberapa guru, peneliti kemudian mencari **esensi bersama**. Misalnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bagi para guru, AI bukan sekadar teknologi bantu, melainkan fenomena yang memaksa mereka menegosiasikan kembali hubungan antara efisiensi, etika, kreativitas, dan tanggung jawab pendidikan.

---

## 9. Contoh Metodologi Singkat

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi.

### Partisipan

Partisipan adalah guru yang telah menggunakan AI dalam pembelajaran, misalnya 6–10 orang guru dari sekolah menengah.

### **Teknik Pemilihan Partisipan**

Menggunakan **purposive sampling**, yaitu guru yang benar-benar memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

wawancara mendalam,

catatan reflektif,

dokumentasi pendukung.

### **Contoh Pertanyaan Wawancara**

Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman pertama menggunakan AI dalam pembelajaran?

Apa yang Bapak/Ibu rasakan saat mulai memanfaatkan AI?

Apa manfaat yang paling terasa?

Apa kekhawatiran atau tantangan yang muncul?

Apakah pengalaman itu memengaruhi cara Bapak/Ibu memandang profesi guru?

### **Analisis Data**

Data dianalisis dengan langkah fenomenologis:

membaca transkrip secara menyeluruh,

mengidentifikasi pernyataan penting,

mengelompokkan tema,

menyusun deskripsi pengalaman,

menemukan esensi pengalaman guru.

## 10. Contoh Tema-tema yang Mungkin Muncul

Dalam penelitian fenomenologi tentang pengalaman guru, tema yang sering muncul antara lain:

### **Rasa terbantu dalam persiapan mengajar**

Guru merasakan efisiensi dalam membuat materi, soal, dan contoh pembelajaran.

### **Kecemasan terhadap integritas akademik siswa**

Guru khawatir siswa menjadi terlalu bergantung pada AI.

### **Perubahan identitas profesional guru**

Guru mulai bertanya: apakah perannya tetap sebagai sumber utama pengetahuan, atau berubah menjadi fasilitator pembelajaran kritis?

### **Negosiasi antara inovasi dan etika**

Guru tidak menolak teknologi, tetapi merasa perlu batasan moral dan pedagogis.

### **Proses adaptasi digital**

Pengalaman guru dipengaruhi oleh usia, latar belakang teknologi, dukungan sekolah, dan budaya organisasi.

---

## 11. Contoh Hasil Akhir dalam Penelitian Fenomenologi

Hasil akhir penelitian fenomenologi biasanya berupa **esensi pengalaman**.

Misalnya:

**Esensi pengalaman guru dalam menggunakan AI adalah pengalaman ambivalen antara rasa terbantu secara profesional dan kekhawatiran etis terhadap masa depan pembelajaran. AI dimaknai**

**bukan hanya sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai tantangan yang mendorong guru merefleksikan ulang identitas, otoritas, dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.**

Kalimat seperti ini merupakan contoh hasil sintesis fenomenologis.

---

## **12. Contoh Lain Topik Fenomenologi Pengalaman Guru**

Selain AI, ada banyak topik lain yang sangat cocok untuk fenomenologi pengalaman guru.

### **a. Pengalaman guru menghadapi perubahan kurikulum**

**Judul:**

**Pengalaman Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Baru: Studi Fenomenologi**

Fokusnya:

bagaimana guru mengalami perubahan,

tekanan adaptasi,

konflik antara idealisme dan praktik,

makna perubahan bagi profesi guru.

### **b. Pengalaman guru dalam pembelajaran daring**

**Judul:**

**Pengalaman Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah: Kajian Fenomenologis**

Fokusnya:

tantangan teknis,

kelelahan emosional,

hubungan dengan siswa,

makna mengajar dalam ruang virtual.

### **c. Pengalaman guru di daerah terpencil**

#### **Judul:**

**Makna Menjadi Guru di Daerah Terpencil: Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Profesional dan Kemanusiaan**

Fokusnya:

keterbatasan sarana,

panggilan profesi,

relasi dengan masyarakat,

makna pengabdian.

### **d. Pengalaman guru pemula**

#### **Judul:**

**Pengalaman Guru Pemula dalam Menjalani Tahun Pertama Mengajar: Suatu Studi Fenomenologi**

Fokusnya:

shock budaya sekolah,

kecemasan,

pembentukan identitas profesional,

proses belajar menjadi guru.

### **e. Pengalaman guru dalam pendidikan inklusif**

#### **Judul:**

**Pengalaman Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif: Studi Fenomenologi pada Sekolah Dasar**

Fokusnya:

tantangan pedagogis,

dimensi empatik,

tekanan profesional,

makna keadilan pendidikan.

---

### 13. Contoh Redaksi Proposal yang Siap Pakai

Berikut contoh paragraf yang bisa langsung dipakai:

**Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman hidup guru dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian bukan pada tingkat frekuensi penggunaan AI, melainkan pada bagaimana guru mengalami, merasakan, dan memaknai kehadiran AI dalam praktik pedagogisnya. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya menangkap esensi pengalaman guru secara mendalam, reflektif, dan kontekstual.**

---

### 14. Kesimpulan

Contoh fenomenologi pengalaman guru pada dasarnya berangkat dari pertanyaan inti:

**“Bagaimana guru mengalami suatu fenomena, dan apa makna fenomena itu bagi kehidupannya sebagai pendidik?”**

Karena itu, penelitian fenomenologi sangat cocok untuk tema-tema seperti:

penggunaan AI,

perubahan kurikulum,

pembelajaran daring,

pendidikan inklusif,

beban administratif,

pembentukan karakter siswa,

pengalaman mengajar di daerah terpencil,

atau pengalaman guru pemula.

Nilai utama pendekatan ini terletak pada kemampuannya menangkap **suara, perasaan, makna, dan refleksi guru** secara mendalam.

Bila Bapak berkenan, saya dapat lanjutkan menjadi salah satu bentuk berikut:

**contoh proposal lengkap fenomenologi pengalaman guru,**

**contoh instrumen wawancara untuk guru,**

**10 judul penelitian fenomenologi tentang guru,** atau

**contoh hasil analisis data fenomenologi pengalaman guru.**

Dalam **penelitian fenomenologi**, jumlah subyek atau partisipan **tidak ditentukan dengan angka baku seperti penelitian kuantitatif**. Yang lebih penting adalah **kedalaman pengalaman** dan **tercapainya kejenuhan makna** (*saturation*), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema esensial yang baru.

### **Jawaban praktis**

Secara umum, penelitian fenomenologi biasanya melibatkan sekitar:

**5–10 orang** untuk studi yang sangat mendalam,

**6–15 orang** untuk penelitian akademik yang umum,

kadang bisa **sampai 20 orang** jika fenomenanya beragam dan konteks partisipannya berbeda.

### **Prinsip utamanya**

Fenomenologi tidak mencari "banyak responden," tetapi mencari **orang-orang yang benar-benar mengalami fenomena yang diteliti.**

Jadi, jika Bapak meneliti:

**"pengalaman guru menggunakan AI dalam pembelajaran",** maka subyeknya bukan semua guru, melainkan **guru-guru yang memang pernah menggunakan AI dan mampu menceritakan pengalamannya secara reflektif.**

### **Mengapa tidak perlu terlalu banyak?**

Karena dalam fenomenologi, peneliti biasanya melakukan:

wawancara mendalam,

transkripsi rinci,

analisis tema,

pencarian esensi pengalaman.

Kalau partisipan terlalu banyak, penelitian justru bisa menjadi dangkal. Fenomenologi lebih menekankan **kedalaman daripada keluasan.**

### **Contoh sederhana**

Misalnya Bapak meneliti:

**"Pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran daring."**

Bapak dapat memilih **8 orang guru** yang:

aktif mengajar saat pembelajaran daring,

memiliki pengalaman langsung,

bersedia diwawancarai mendalam.

Jika setelah 8 orang ternyata tema-temanya sudah berulang dan tidak ada makna baru yang muncul, maka jumlah itu sudah cukup. Tetapi jika setelah 8 orang masih muncul variasi pengalaman yang besar, peneliti bisa menambah beberapa partisipan lagi.

### **Rumusan akademik yang bisa dipakai**

Berikut contoh redaksi:

**Jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi tidak ditetapkan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan prinsip kedalaman data dan kejenuhan makna. Dalam penelitian ini, partisipan dipilih secara purposive sebanyak 6–10 orang yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Jumlah tersebut dapat berkembang sesuai kebutuhan sampai data mencapai saturation.**

### **Kesimpulan**

Jadi, jawaban singkatnya:

**Subyek penelitian fenomenologi biasanya sedikit, sekitar 5–15 orang, tergantung kedalaman data dan kejenuhan makna.**

Yang paling penting bukan jumlah besar, tetapi:

benar-benar mengalami fenomena,

mampu menjelaskan pengalamannya,

data sudah cukup mendalam.

Bila Bapak mau, saya dapat lanjutkan dengan:

**contoh penulisan bagian subyek/partisipan penelitian fenomenologi, atau**

**perbedaan jumlah subyek fenomenologi, studi kasus, grounded theory, dan etnografi.**

Tentu. Berikut **Glosarium dan Referensi** untuk topik **metodologi penelitian fenomenologi**.

## **Glosarium**

### **1. Fenomenologi**

Pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami **makna pengalaman hidup** seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena tertentu.

### **2. Fenomena**

Peristiwa, pengalaman, atau kenyataan yang dialami dan disadari oleh subyek penelitian.

### **3. Pengalaman hidup (*lived experience*)**

Pengalaman langsung yang benar-benar dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari, lalu dimaknai secara sadar.

### **4. Subyek/Partisipan**

Orang yang dipilih dalam penelitian karena **memiliki pengalaman langsung** terhadap fenomena yang diteliti.

### **5. Bracketing / Epoche**

Upaya peneliti untuk menahan asumsi, prasangka, dan pandangan pribadinya agar dapat memahami pengalaman partisipan secara lebih jernih.

### **6. Kesadaran**

Pusat pengalaman manusia yang menjadi dasar bagaimana seseorang menangkap, merasakan, dan memberi arti pada realitas.

### **7. Esensi**

Makna inti atau hakikat terdalam dari suatu pengalaman bersama yang ditemukan melalui analisis fenomenologis.

### **8. Deskripsi tekstural**

Uraian tentang **apa yang dialami** partisipan.

### **9. Deskripsi struktural**

Uraian tentang **bagaimana pengalaman itu terjadi**, termasuk konteks, situasi, dan kondisi yang melingkupinya.

### **10. Makna pengalaman**

Arti subjektif yang diberikan partisipan terhadap pengalaman yang dialaminya.

### **11. Saturation / Kejenuhan data**

Kondisi ketika wawancara atau pengumpulan data tambahan tidak lagi menghasilkan tema atau makna baru yang signifikan.

### **12. Purposive sampling**

Teknik pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

### **13. Wawancara mendalam**

Teknik pengumpulan data utama dalam fenomenologi untuk menggali pengalaman partisipan secara rinci, reflektif, dan terbuka.

### **14. Refleksivitas**

Kesadaran peneliti terhadap posisi, pengalaman, nilai, dan bias pribadinya selama proses penelitian.

### **15. Tema**

Pola makna yang muncul berulang dari narasi para partisipan.

### **16. Pernyataan signifikan**

Bagian ucapan partisipan yang dinilai penting karena secara langsung berkaitan dengan pengalaman inti yang diteliti.

### **17. Analisis fenomenologis**

Proses membaca, menandai, mengelompokkan, dan menafsirkan data untuk menemukan esensi pengalaman.

### **18. Member checking**

Langkah pengecekan kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian makna.

### **19. Credibility**

Derajat keterpercayaan temuan penelitian kualitatif sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan.

### **20. Transferability**

Kemungkinan hasil penelitian dipahami dan dipertimbangkan relevansinya oleh pembaca pada konteks lain yang serupa.

### **21. Dependability**

Konsistensi proses penelitian sehingga langkah-langkahnya dapat dilacak secara akademik.

### **22. Confirmability**

Jaminan bahwa temuan penelitian berasal dari data, bukan semata-mata opini peneliti.

### **23. Fenomenologi deskriptif**

Jenis fenomenologi yang menekankan **deskripsi pengalaman sebagaimana dialami**, banyak dipengaruhi Edmund Husserl.

### **24. Fenomenologi interpretatif / hermeneutik**

Jenis fenomenologi yang menekankan **tafsir makna pengalaman**, banyak dipengaruhi Martin Heidegger.

### **25. Horizontalization**

Tahap analisis ketika setiap pernyataan partisipan pada awalnya diperlakukan sama penting sebelum dipilah menjadi tema-tema utama.

---

## **Referensi**

Berikut daftar referensi yang umum dan kuat untuk topik **penelitian fenomenologi**:

### **Referensi Utama Internasional**

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage.

Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. Valle & M. King (Eds.), *Existential-Phenomenological Alternatives for Psychology* (pp. 48–71). Oxford University Press.

Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. Harper & Row.

Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Northwestern University Press.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Sage.

Van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (2nd ed.). Routledge.

Vagle, M. D. (2018). *Crafting Phenomenological Research* (2nd ed.). Routledge.

---

### **Referensi Metodologi Kualitatif yang Mendukung**

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage.

Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th ed.). Sage.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

---

### **Referensi Berbahasa Indonesia**

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

---

### **Catatan Penggunaan Referensi**

Dalam proposal atau skripsi, Bapak dapat memakai kombinasi seperti ini:

Untuk **landasan umum penelitian kualitatif**:

**Creswell, Moleong, Sugiyono**

Untuk **fenomenologi secara khusus**:

**Moustakas, Van Manen, Husserl, Heidegger**

Untuk **teknik analisis fenomenologis**:

**Colaizzi, Moustakas, Smith, Flowers, & Larkin**

---

### **Contoh singkat penulisan daftar pustaka di proposal**

Bila Bapak ingin versi yang sederhana dan aman dipakai mahasiswa, kombinasi ini sudah cukup baik:

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience*. Routledge.

---

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 28 Februari 2026. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69a1b563-1560-839a-9188-f691e271a3a8>